



Baku Gara: Perekat Hubungan Antarpribadi Masyarakat Kaili

Baku Gara: Interpersonal Bonding in The Kaili Community

Muhammad Najmuddin

UIN Datokarama Palu

Jl. DiponegoroNo.23 Kota Palu, Sulawesi Tengah

Email: muhammadnajmuddin@iainpalu.ac.id

Info Artikel	<i>Abstract</i>
<p>Diterima 05 Januari 2024</p> <p>Revisi I 07 Mei 2024</p> <p>Revisi II 15 Mei 2024</p> <p>Disetujui 31 Mei 2024</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran <i>Baku Gara</i> sebagai perekat hubungan antarpribadi dengan fokus pada fenomena penggunaannya dan konsekuensinya dalam interaksi sosial dan psikologis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami dampaknya pada hubungan interpersonal, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. <i>Baku Gara</i> adalah sebuah tradisi penting yang berfungsi sebagai perekat hubungan antarpribadi dalam masyarakat Kaili. Artikel ini mengeksplorasi peran signifikan <i>Baku Gara</i> dalam membentuk dan mempertahankan ikatan sosial di tengah masyarakat Kaili. Tinjauan pustaka melibatkan penelaahan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Baku Gara</i> dapat memiliki dampak yang signifikan pada kualitas hubungan antarpribadi, menciptakan ketegangan dan konflik. <i>Baku Gara</i> tidak sekadar serangkaian kata-kata ejekan, tetapi juga mencerminkan kedekatan dan perekat hubungan antarpribadi. <i>Baku Gara</i> dianggap sebagai bentuk interaksi sosial yang menciptakan dan memelihara ikatan keakraban antara individu. Dengan melibatkan unsur humor dan keakraban, <i>Baku Gara</i> dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan perhatian, kasih sayang, dan keakraban antaranggota masyarakat. Pengembangan pedoman etika terkait dengan penggunaan <i>Baku Gara</i> dalam bentuk kompetensi komunikasi juga diperlukan untuk memastikan respons yang bertanggung jawab dan sensitivitas sosial dalam interaksi antarpribadi. Artikel ini menyimpulkan bahwa <i>Baku Gara</i> adalah elemen kunci dalam menjaga kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Kaili, serta memberikan rekomendasi untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi ini di masa depan.</p> <p>Kata Kunci: <i>baku gara</i>, suku kaili, keakraban, individu</p> <p><i>This research aims to investigate the role of "Baku Gara" as a bonding element in interpersonal relationships, focusing on the phenomenon of its usage and its consequences in social and psychological interactions. The study is motivated by the need to understand its impact on interpersonal relationships. Using a qualitative method with a phenomenological approach, the research analyzes individual experiences in various situations through interviews and narrative analysis. The literature review involves an examination of related literature. The results indicate that "Baku Gara" can significantly impact the quality of</i></p>

interpersonal relationships, creating tension and conflicts. "Baku Gara" is not merely a series of derogatory words but also reflects closeness and serves as a bonding element in interpersonal relationships. It is considered a form of social interaction that creates and maintains connections between individuals. By involving elements of humor and familiarity, "Baku Gara" can be a means of expressing attention, affection, and camaraderie among community members. The development of ethical guidelines related to the use of "Baku Gara" as a form of communication competence is also necessary to ensure responsible responses and social sensitivity in interpersonal interactions.

Keywords: baku gara, kaili tribe, familiarity, individual

PENDAHULUAN

Fenomena canda dalam berbahasa yang terkesan saling ejek merupakan bagian integral dari kehidupan sosial manusia dalam interaksi antarpribadi. Fenomena ini telah diakui dalam berbagai studi sosiolinguistik. Haslinda menyatakan bahwa lebih dari 96% mahasiswa pernah mengalami atau melakukan saling ejek (Haslinda, 2020). Mengejek bisa menjadi perilaku yang dirancang untuk memprovokasi, baik secara verbal maupun fisik, dengan penggunaan komentar yang berkaitan dengan target. Provokasi ini dapat mengancam identitas sosial dan menciptakan dinamika kompleks dalam hubungan antarpribadi. Di satu sisi, saling ejek dapat berujung pada konflik serius dan bahkan tawuran (Mardika, 2021).

Namun, di sisi lain, ejekan bertujuan untuk bersosialisasi, meningkatkan ikatan sosial, menghibur, atau bahkan menyampaikan afiliasi dan kasih sayang (Kruger et al, 2006). Ini menunjukkan bahwa Baku Gara bukan sekadar perilaku kasar, tetapi dapat memiliki dampak positif dalam memperkuat hubungan sosial.

Penting untuk memahami bahwa saling ejek tidak selalu bersifat negatif. Penelitian oleh Conoley menunjukkan bahwa *Baku Gara* bisa menjadi kekuatan positif dalam hubungan

(Conoley et al. 2008). Di lingkungan keluarga, ejekan dapat menjadi bentuk permainan yang memperkuat ikatan, sementara di tempat kerja, ejekan dapat memperkuat hubungan antar karyawan. Bahkan di lingkungan sekolah dasar, anak-anak belajar memahami gaya ejekan yang menyenangkan dapat menjadi bagian penting dari permainan dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial.

Dalam konteks masyarakat Kaili, perilaku berbahasa *Baku Gara* muncul sebagai keterampilan komunikasi yang menarik. *Baku Gara* memungkinkan individu memberikan tantangan kepada orang lain dengan cara yang menyenangkan, mirip dengan permainan jungkat-jungkit yang membutuhkan pemahaman tentang keseimbangan. Namun, seperti permainan, *Baku Gara* memerlukan partisipasi sukarela dari kedua belah pihak. Pemahaman akan permainan ini menjadi kunci, karena jika target ejekan tidak memahaminya, ejekan dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyakitkan.

Baku Gara dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk membangun dan mempertahankan hubungan, perlu diingat bahwa kompetensi komunikasi sangat penting. Kemampuan seseorang untuk membaca isyarat komunikasi dapat membantu mengidentifikasi

apakah ejekan bersifat main-main, dapat diterima, atau jika sebaiknya dihentikan segera. Dalam situasi di mana orang tidak saling kenal secara akrab, atau ketika terdapat perbedaan kekuatan yang mencolok, perilaku *Baku Gara* harus dilakukan dengan kehati-hatian untuk mencegah risiko konflik.

Baku Gara tidak hanya sekadar serangkaian kata-kata ejekan, tetapi juga melibatkan interaksi sosial antara individu. Penelitian tentang *Baku Gara* dapat membantu memahami dinamika hubungan antarpribadi, hierarki sosial, dan norma-norma komunikasi dalam masyarakat suku Kaili. Selain itu, *Baku Gara* dapat memengaruhi emosi, persepsi diri, dan hubungan antarindividu. Dengan menginvestigasi dampak psikologis dan sosial dari *Baku Gara*, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara komunikasi semacam itu membentuk dinamika kelompok. Penelitian terhadap *Baku Gara* dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahasa dan budaya suku Kaili secara keseluruhan. Ini termasuk pemahaman tentang penggunaan kata-kata, frasa, serta makna dan nuansa di baliknya.

Dengan memahami dinamika berbahasa saling ejek, terutama dalam konteks tradisi masyarakat Kaili, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana *Baku Gara* dapat menjadi perekat hubungan antarpribadi yang unik dan kompleks. Artikel ini bertujuan untuk menjelajahi berbagai dimensi fenomena ini, termasuk dampaknya yang kompleks terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional individu, serta peran kompetensi komunikasi dalam menjaga batas antara ejekan yang bersifat menyenangkan dan

ejekan yang dapat menimbulkan masalah.

Baku Gara menjadi aspek menarik untuk diteliti karena fenomena ini mencerminkan sebuah aspek budaya yang unik dan relevan dalam masyarakat suku Kaili. Sebagai bagian dari tradisi verbal atau bentuk komunikasi interpersonal, *Baku Gara* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat suku Kaili. Penelitian terhadap fenomena ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai, norma-norma, dan struktur sosial yang ada dalam budaya lokal tersebut.

Dengan menjelajahi fenomena *Baku Gara*, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang budaya dan identitas suku Kaili, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman lintas budaya yang lebih luas.

Kajian Pustaka

Berbagai kajian terdahulu telah mengeksplorasi fenomena saling ejek dari berbagai aspek. Aspek psikologis dan emosional, Ann Neary menyoroti bagaimana ejekan dapat memengaruhi perasaan individu, mencakup aspek-aspek seperti harga diri, kepercayaan diri, dan kesejahteraan emosional (Neary and Joseph, 1994). Selain itu, dampak psikologis dari saling ejek, termasuk konsekuensi seperti stres, kecemasan, dan depresi (O'Moore and Kirkham 2001).

Terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang peran dan dampaknya, terutama dalam konteks masyarakat Kaili. Sebelumnya, penelitian cenderung lebih fokus pada aspek-aspek negatif dari saling ejek, terutama dalam konteks intimidasi dan

konflik antar kelompok (Mardika, 2021; Syafira Wahdania, 2020).

Penelitian Haslinda (2020) dan Kruger, Gordon, dan Kuban (2006) menyoroti prevalensi dan ragam saling ejek dalam masyarakat umum, tetapi penelitian ini belum secara khusus menggali peran saling ejek sebagai perekat hubungan di dalam masyarakat Kaili. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah ini dengan memperdalam pemahaman tentang bagaimana *Baku Gara* dapat menjadi mekanisme positif untuk membangun dan memperkuat hubungan antarpribadi di masyarakat Kaili.

Selain itu, studi Conoley et al. (2008) memberikan wawasan bahwa saling ejek dapat memiliki dampak positif dalam hubungan, tetapi penelitian ini belum mencakup aspek khusus yang berkaitan dengan tradisi dan budaya masyarakat Kaili. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk merinci bagaimana *Baku Gara*, sebagai bentuk saling ejek yang terencana, dapat menjadi aspek penting dalam dinamika sosial masyarakat Kaili, dengan menggali nilai-nilai budaya dan norma-norma yang mendasarinya.

Teori Penetrasi Sosial Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973) mengemukakan bahwa kelanjutan hubungan antarpribadi diatur oleh kekuatan yang kompleks dan dikelola oleh pihak yang terlibat secara terus menerus (Carpenter and Greene 2015). Teori Penetrasi Sosial adalah proses ikatan yang mengaktifkan hubungan dari yang masih dipermukaan menjadi lebih intim. Teori ini berpusat pada hubungan interpersonal yang hidup dan dinamis, dapat berkembang dari yang tidak intim menjadi lebih intim maupun sebaliknya.

Untuk menjelaskan fenomena *Baku Gara* dalam interaksi antarpribadi dengan menggunakan Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor menggunakan analogi bawang. Pada analogi bawang ini West dan Turner membagi tingkat penetrasi sosial berdasarkan lapisan-lapisan yang ada (Richard West 2017). Tahap awal disebut orientasi atau penyesuaian yakni masa pengenalan dan terjadi pada tingkat publik. Saat dua orang menjalin hubungan akan membuka diri sedikit demi sedikit dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan cenderung menyimpan rahasia serta menyeleksi pesan yang akan disampaikan.

Tahap kedua adalah pertukaran penjabakan afektif, ini terjadi saat dua orang yang berinteraksi mulai menunjukkan informasi tentang dirinya kendati masih terbatas dan berhati-hati. Jalinan akan terjadi lebih santai, langsung dengan menggunakan frase-frase tertentu. Tahap selanjutnya adalah pertukaran afektif. Ditandai dengan munculnya rasa nyaman, interaksi tanpa beban dan penggunaan idiom personal, pada tahap inilah *baku gara* dapat dilakukan. Tahap terakhir adalah pertukaran stabil. Tahap ini adalah tahap keterbukaan penuh, baik terbuka dalam pemikiran, perilaku dan perasaan. Saat memasuki tahap ini, dua orang telah saling mengerti, hal-hal kecil menjadi sesuatu yang tidak penting sehingga mereka dapat menghindari konflik. Pada tahap ini *baku gara* menjadi perekat hubungan antarpribadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Alasan yang digunakan dalam menggunakan metode penelitian di atas adalah karena

komunikasi merupakan sebuah proses konstruksi makna yang akan mengalami perubahan atau serangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu.

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Datokarama Palu sebanyak 50 orang. Tidak ada usia spesifik yang secara pasti menentukan kapan *Baku Gara* efektif dilakukan, karena cenderung tergantung pada konteks budaya dan norma sosial di masyarakat suku Kaili atau kelompok tertentu yang melibatkan tradisi tersebut. Meskipun demikian, terdapat beberapa pertimbangan yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan : (1) Mengenal Konteks Sosial dan Budaya: Anak-anak dan remaja lebih rentan terhadap pengaruh dan tekanan sosial (Novita 2012). *Baku Gara* mungkin lebih umum di kalangan kelompok usia yang lebih muda, terutama di lingkungan sekolah atau tempat-tempat di mana interaksi antarindividu lebih intens. (2) Kematangan Emosional: Efektivitas *Baku Gara* dapat terkait dengan kematangan emosional seseorang. Anak-anak atau remaja kurang mampu menangani tekanan emosional yang muncul akibat ejekan atau sindiran (Mashar 2015). Sebaliknya, orang dewasa memiliki kemampuan lebih baik untuk mengelola reaksi mereka terhadap *Baku Gara*.

Informan dipilih secara purposif dengan syarat pribadi yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi fokus penelitian, mampu menceritakan kembali peristiwa yang dialaminya, dan bersedia dijadikan informan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

wawancara, observasi, dan telaah dokumen.

PEMBAHASAN

1. Tradisi *Baku Gara* pada Masyarakat Kaili

Masyarakat Kaili menempati beberapa wilayah di Sulawesi Tengah, seperti Kota Palu, Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, Kabupaten Parigi Moutong, dan sebagian di wilayah pesisir Poso, memiliki prinsip-prinsip kebersamaan yang kuat.

Perkembangan tradisi *Baku Gara* di masyarakat Kaili melibatkan sejumlah faktor dan dinamika dalam masyarakat. Meskipun tidak ada data spesifik yang menyajikan sejarah lengkapnya, aspek yang berperan dalam perkembangannya meliputi; Konteks Budaya dan Sosial: Tradisi *Baku Gara* berkembang sebagai bentuk ekspresi budaya dan interaksi sosial dalam masyarakat suku Kaili. Nilai-nilai, norma-norma, dan dinamika sosial lokal dapat mempengaruhi cara tradisi ini muncul dan berkembang. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kaili mengedepankan nilai persatuan dan kebersamaan, yang tercermin dalam prinsip-prinsip budaya mereka, termasuk dalam konsep *sintuvu*. Budaya *sintuvu* menjadi cerminan dari cara pandang masyarakat Kaili terhadap kehidupan, yang mengedepankan harmoni dalam berinteraksi dan bekerja sama dalam aspek publik. Prinsip-prinsip kebersamaan ini menjadi bagian integral dalam pola pikir dan perilaku masyarakat Kaili.

Selain itu, *Baku Gara* dapat dilihat dalam fungsi komunikatif. *Baku Gara* dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi interpersonal yang memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat. Penggunaannya dimulai

sebagai cara untuk menyampaikan sindiran atau ejekan secara tidak langsung, dan seiring waktu, masyarakat mungkin mengembangkan norma-norma terkait penggunaan *Baku Gara* dalam berbagai konteks.

Baku Gara dalam konteks ini mencakup kemampuan untuk memberikan tantangan atau ejekan kepada orang lain dengan cara yang menyenangkan. Hal ini dapat dianggap sebagai keterampilan komunikasi yang memungkinkan orang-orang dalam masyarakat suku Kaili untuk saling berinteraksi dalam kebanyakan kasus, tujuannya adalah untuk membangun ikatan sosial, bersosialisasi, atau bahkan untuk meningkatkan keakraban di antara individu-individu yang terlibat.

Berbagai bentuk *baku gara* diantaranya dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan seseorang. Beberapa contoh kata-kata tersebut melibatkan penggunaan istilah seperti *nabaya*, yang berarti sinting atau gila, *nadoyo* yang artinya bodoh, *nabuto* yang merujuk pada malas, *nakese* yang bermakna urakan, *nambongo* yang mengacu pada tuli, dan *nasoa* yang berarti sial. Beberapa contoh penggunaan kalimat yang menggambarkan keadaan;

Nabaya ntuu siko hii
(Sinting betul kamu ini)
Nadoyo ngana hii
(Bodoh anak ini)
Nabuto ntuu, ngana hii,
(Malas betul, anak ini)
Nakese, iko
'Urakan, kau'
Nambongo siko '
Tuli kau!'

Penggunaan kata-kata merujuk pada nama-nama binatang sebagai bentuk *baku gara* juga sering ditemukan. Beberapa contoh istilah

tersebut melibatkan kata-kata seperti *asu* yang merujuk pada anjing, *tovau* yang berarti kambing, *ibo* yang artinya monyet, *japi* yang mengacu pada sapi, dan *paneki* yang berarti kelelawar.

Bengga, ngana kodi hii.
(Kerbau bule, anak kecil ini)
Asu, naria aga masalana
(Anjing, ada saja masalahnya)
Tovau, bereimu hai.
(Kambing, suamimu itu)
Japi, karajamu nangande aga.
(Sapi, kerajamu makan saja)
Paneki, nanjili nasadondo ivei.
(Kelelawar, baru pulang pagi begini)

Dalam dunia percakapan sehari-hari, seringkali kita menemui penggunaan kata-kata yang mengambil referensi dari nama benda-benda untuk dijadikan makian. Beberapa contoh kata-kata tersebut melibatkan benda-benda seperti terasi, tahi, dan minyak. Penggunaan kata-kata seperti *tai lana*, *tai boro*, *tai japi*, *tai tovau*, *tai lasu*, dan *tai taveve* menunjukkan bahwa kata tahi sering dikombinasikan dengan benda lain untuk menciptakan makian atau ejekan dengan nuansa yang lebih spesifik.

Notarasi ntuu tina hai.
(Terasi betul ibu itu).
Tai, siko ledo sanggania nadota nangepe petevaiku.
(Tahi kamu tak pernah mau dengar nasihatku).
Tai lana karajamu hai.
(Tahi minyak kerjamu itu)

Baku Gara dalam tradisi masyarakat Kaili merupakan bentuk khas dari ejekan atau sindiran yang sering digunakan dalam interaksi sosial mereka. Bentuk *Baku Gara* ini mencakup berbagai elemen, termasuk penggunaan kata-kata khas, referensi

budaya, serta ekspresi verbal yang mengandung sindiran.

Baku Gara tidak selalu bersifat negatif dan merendahkan. *Baku Gara* seringkali dianggap sebagai bentuk humor dan cara untuk menjaga suasana akrab antarindividu atau kelompok. Namun, perlu juga memahami batasan dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain agar *Baku Gara* tidak melampaui norma-norma sosial yang berlaku.

a. Potensi Dampak *Baku Gara*

Dampak jangka panjang, terutama dampak negatif dari insiden *Baku Gara* terhadap para korban, terlihat jelas dalam penilaian para korban dan frase ejekan itu sendiri. Banyak informan mengungkapkan tentang kejadian *Baku Gara* itu sebagai sesuatu yang mereka tidak akan pernah lupa atau sebagai peristiwa yang mereka ingat dengan jelas. Banyak pula yang menyebutkan secara spesifik betapa menyakitkan ejekan itu.

Salah satu individu, ketika menjelaskan bagaimana kakak laki-lakinya sering mengejek tentang rambutnya (dia mengatakan kepadanya bahwa dia tampak seperti sedang mengenakan helm), menyatakan bahwa mungkin kedengarannya tidak terlalu signifikan, tapi ejekan itu sering terjadi. Pernyataan seperti ini menyampaikan perasaan korban bahwa pelaku tidak menghargai mereka atau hubungan mereka. Persepsi ini tercermin dari pernyataan yang dibuat oleh informan yang merasa terluka karena diejek, "*Kenapa... dia berkata hal seperti itu jika dia peduli dengan persahabatan kita*".

Efek sisa jangka panjang yang serupa dari ejekan juga terjadi, seperti yang dilaporkan oleh Cash dalam penelitiannya tentang penampilan yang

berhubungan dengan menggoda. Dari perempuan yang disurveinya, 70% menyatakan bahwa mereka terkadang atau sering memikirkan pengalaman tersebut (Cash 1995). Penelitian lain menemukan adanya hubungan antara godaan terkait penampilan dan selanjutnya ketidakpuasan citra tubuh. (Thompson et al. 1995).

b. Kemampuan Berkomunikasi *Baku Gara*

Kompetensi komunikasi memegang peran krusial bagaimana *Baku Gara* dipahami dan diterima oleh individu dalam masyarakat suku Kaili. Kemampuan untuk menggunakan kata-kata dengan tepat, memahami konteks, dan menilai perasaan orang lain adalah aspek penting dari kompetensi komunikasi yang diperlukan untuk menjalankan *Baku Gara* dengan efektif.

Dalam hubungan antarpribadi, kemampuan membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara sangat penting. Komunikasi nonverbal memainkan peran besar dalam mengkomunikasikan niat positif di balik ejekan. Seorang yang mahir dalam komunikasi akan dapat menghindari kesalahpahaman dan mengekspresikan niatnya dengan jelas melalui elemen-elemen nonverbal.

2. Fungsi Positif *Baku Gara*

Baku Gara tidak sekadar merupakan serangkaian kata-kata ejekan, tetapi juga mencerminkan kedekatan dan perekat hubungan antarpribadi. Dalam masyarakat suku Kaili, *Baku Gara* dianggap sebagai bentuk interaksi sosial yang menciptakan dan memelihara ikatan antara individu. Dengan melibatkan unsur humor dan keakraban, *Baku Gara* dapat menjadi sarana untuk

mengekspresikan perhatian, kasih sayang, dan keakraban antar anggota masyarakat.

a. Media Individu untuk Saling Mengenal

Hubungan antara korban dan pelaku dalam semua aktifitas *Baku Gara* selalu melibatkan mereka yang saling mengenal. Tidak ada aktifitas *Baku Gara* yang melibatkan ejekan terhadap seseorang oleh orang asing. Salah satu alasan utamanya adalah bahwa ejekan, baik itu dilandasi oleh kebaikan atau kedengkian, seringkali tidak berhasil jika ditujukan kepada orang asing. Ambiguitas, yang merupakan ciri khas dari ejekan sangat sulit dicapai ketika pelaku dan target tidak saling mengenal. Konsekuensi dari pertemuan semacam itu kemungkinan besar akan sangat tidak diinginkan.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang kita miliki tentang orang asing tersebut. Sebaliknya, terhadap orang-orang yang sudah dekat dengan kita, kita memiliki lebih banyak informasi dan amunisi untuk membuat ejekan, bahkan jika itu hanya sebagai bentuk "bercanda".

Terhadap orang-orang terdekat, kita cenderung tidak menghambat komentar-komentar yang bernada ejekan. Meskipun mereka mungkin tersinggung, mereka kemungkinan besar akan pulih dari dampak negatif apa pun dari ejekan tersebut, dan hubungan akan tetap berlanjut seperti sebelumnya.

Baku Gara oleh teman dekat atau kerabat memiliki paradoks tersendiri. Di satu sisi, karena seseorang dekat dengan kita, dia diberi lebih banyak kebebasan untuk menggoda dibandingkan dengan orang yang tidak

begitu dikenal. Namun, di sisi lain, karena hubungan yang dekat, seharusnya ada pemahaman mengenai topik mana yang sensitif dan seharusnya tidak menjadi dasar ejekan.

b. Perekat Hubungan Antar-pribadi

Baku Gara, ejekan tidak hanya memberikan pemahaman mendalam antara individu, tetapi juga mencerminkan tingkat kedalaman hubungan. Semakin sering dan dalam konteks yang lebih pribadi *Baku Gara* terjadi, semakin dalam pula lapisan diri seseorang terbuka.

Proses penetrasi sosial ini menciptakan rasa keakraban dan keterbukaan antarindividu. *Baku Gara* menjadi cara untuk menembus batasan-batasan sosial dan emosional, memungkinkan individu untuk merasakan kedalaman hubungan yang lebih besar. Dengan demikian, *Baku Gara* dapat dianggap sebagai alat untuk membantu membentuk kedalaman hubungan antarpribadi dalam masyarakat suku Kaili.

PENUTUP

Setiap orang telah diejek dan mengejek orang lain setidaknya sekali dalam hidup mereka. Meskipun banyak di antaranya dimaksudkan untuk bersenang-senang dan diungkapkan dalam upaya menyampaikan persahabatan, korban tidak selalu memandang ejekan dengan cara ini. Sebaliknya, korban sering kali menyadari bahwa menggoda bisa menjadi sesuatu yang menyakitkan.

Konsep *Baku Gara* muncul sebagai faktor penting dalam merangkul hubungan antarpribadi. *Baku Gara* tidak hanya menciptakan ikatan emosional di antara individu, tetapi juga memainkan

peran sebagai perekat hubungan. Dalam konteks penetrasi sosial, di mana interaksi semakin mendalam dan intim, kompetensi komunikasi menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara ejekan yang bersifat menyenangkan dan yang dapat menyakitkan.

Peran *Baku Gara* sebagai perekat hubungan antarpribadi menjadi semakin nyata ketika melihat bagaimana individu menggunakan ejekan sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial mereka. Kompetensi komunikasi membantu mereka menavigasi kompleksitas dinamika sosial, memastikan bahwa ejekan tersebut tidak melampaui batas yang dapat merusak hubungan.

Dengan memahami konsekuensi *Baku Gara*, kita dapat menggali lebih dalam mengenai peran kompleks penetrasi sosial dalam membentuk dan memelihara hubungan. Oleh karena itu, penting untuk terus menyelidiki dan memahami dinamika interaksi antarpribadi sekaligus mengembangkan kompetensi komunikasi yang lebih baik untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan saling mendukung.

Untuk implikasi dan rekomendasi penelitian lebih lanjut untuk memahami peran dan signifikansi *Baku Gara* dalam konteks sosial tertentu. Fokus pada interaksi sehari-hari dan situasi sosial tertentu seperti tempat kerja atau lingkungan pendidikan, dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang cara *Baku Gara* dampaknya di area tersebut. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna untuk meningkatkan komunikasi dalam konteks sosial. Penggunaan *Baku Gara* bervariasi di antara kelompok usia dapat memberikan wawasan tentang evolusi

norma-norma komunikasi dalam generasi yang berbeda. Ini dapat mencakup pengaruh teknologi dan tren sosial pada perubahan ini.

Selain itu penelitian lintas budaya untuk mengeksplorasi bagaimana *Baku Gara* mempengaruhi komunikasi antarbudaya. Ini dapat melibatkan pemahaman tentang bagaimana norma dan nilai-nilai budaya berperan dalam penggunaan *Baku Gara* dan dampaknya pada hubungan antarpribadi. Respon dan Interpretasi *Baku Gara* dapat bervariasi di antara individu dan kelompok. Faktor-faktor seperti latar belakang budaya, tingkat pendidikan, dan pengalaman hidup dapat memainkan peran dalam cara orang merespons *Baku Gara*.

Analisis efek jangka panjang dari penggunaan *Baku Gara* termasuk konsekuensi psikologis dan sosial. Ini dapat mencakup studi tentang bagaimana penggunaan *Baku Gara* dapat memengaruhi hubungan interpersonal dan citra diri individu seiring waktu.

Rekomendasi

Disarankan untuk menggalakkan penelitian yang fokus pada pengembangan strategi pendidikan dan kesadaran terkait penggunaan *Baku Gara*. Penelitian ini dapat mencakup implementasi kampanye sosial, program pelatihan, atau pendekatan lainnya yang bertujuan membentuk pola komunikasi yang lebih positif dalam masyarakat. Pengembangan pedoman etika mencakup penyusunan panduan komprehensif untuk komunikasi yang penuh pengertian dan bijak, dengan tujuan memastikan bahwa *Baku Gara* digunakan dengan tanggung jawab dan sensitivitas sosial.

Ucapan Terima Kasih

Sebagai hasil penelitian, penulisan artikel ini dapat diselesaikan berkat bantuan banyak pihak. Penulis menerima dukungan yang signifikan dari berbagai informan yang menyediakan informasi dan memperkaya perspektif dalam mengkaji masalah yang diteliti.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh redaktur dan pengelola Jurnal Pusaka Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah bersedia menerbitkan hasil penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, penulis, dan para peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carpenter, Amanda, and Kathryn Greene. 2015. "Social Penetration Theory." *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication* 1–4.
- Cash, T. F. 1995. "Developmental Teasing about Physical Appearance: Retrospective Descriptions and Relationships with Body Image." *Social Behavior and Personality: An International ...*
- Conoley, Collie W., Mike Hershberger, Lorena Gonzalez, Scott Rinker, and Anne K. Crowley. 2008. "Responding to Interpersonal Teasing." *Journal of Emotional Abuse* 7(4):27–41. doi: 10.1300/J135v07n04_02.
- Haslinda Haslinda, Jahada Jahada, Dodi Priyatmo Silondae. 2020. "Faktor Penyebab Agresi Verbal Siswa." *Jurnal Ilmiah Bening (Belajar Bimbingan Dan Konseling)* 4(1):53–60.
- Kruger, Justin, Cameron Gordon, and Jeff Kuban. 2006. "Intentions in Teasing: When Just Kidding Just Isn't Good Enough." *Journal of Personality and Social Psychology* 90:412–25. doi: 10.1037/0022-3514.90.3.412.
- Kuswarno, Engkus. 2006. "Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis." *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 7(1):47–58.
- Mardika, Reny. 2021. "Perkara Saling Ejek, 2 Kelompok Remaja Tawuran Hingga Tewaskan 1 Orang." *Kompas.Tv*.
- Mashar, Riana. 2015. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*.
- Neary, Ann, and Stephen Joseph. 1994. "Peer Victimization and Its Relationship to Self-Concept and Depression among Schoolgirls." *Personality and Individual Differences* 16(1):183–86. doi: [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(94\)90122-8](https://doi.org/10.1016/0191-8869(94)90122-8).
- Novita, Nindya Putri. 2012. "Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja."
- O'Moore, M., and C. Kirkham. 2001. "Self-Esteem and Its Relationship to Bullying Behaviour." *Aggressive Behavior* 27(4):269–83. doi: <https://doi.org/10.1002/ab.1010>.
- Richard West, Lynn H. Turner. 2017. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. 5th ed. edited by D. E. I. Akliia Susila. Jakarta: Salemba Humanika.

Thompson, J. K., J. Cattarin, B. Fowler,
and ... 1995. "The Perception of
Teasing Scale (POTS): A
Revision and Extension of the
Physical Appearance Related
Teasing Scale (PARTS)."
Journal of Personality